

## POHON ZAQQUM MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

M. Fatih

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya, Mojokerto  
[muhammad.fatih@stitradenwijaya.ac.id](mailto:muhammad.fatih@stitradenwijaya.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengandalkan data dari perpustakaan, mencakup data primer dari tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet. Semua data diklasifikasi, diolah, dan dianalisis dengan metode deskriptif analitis sebelum menyimpulkan temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pohon Zaqqum diidentifikasi sebagai makanan penghuni neraka, tumbuh di dasar neraka tanpa terbakar oleh api menyala-nyala. Kesimpulan lain mencakup gambaran mayang pohon Zaqqum yang menyerupai kepala setan, sebuah analogi untuk menyatakan keburukan dan menjijikkan. Penafsiran M. Quraish Shihab sejalan dengan mufassir lain seperti ar-Razi, Sayyid Thanthawi, dan Ibnu Katsir.

**Kata Kunci:** M. Quraish Shihab, Pohon Zaqqum, Tafsir al-Misbah.

**Abstract:** *This study is a literature review relying on data obtained from library sources, encompassing primary data from the exegesis of al-Misbah by M. Quraish Shihab, and secondary data from various sources such as books, journals, and the internet. All data were classified, processed, and analyzed using the descriptive-analytical method before drawing conclusions. The findings of the study reveal that the Zaqqum Tree is identified as the food of the inhabitants of hell, growing at the bottom of hell without being consumed by the blazing flames. Another conclusion includes the depiction of the branches of the Zaqqum tree resembling the head of a devil, an analogy to convey wickedness and repulsiveness. M. Quraish Shihab's interpretation aligns with other commentators such as al-Razi, Sayyid Thanthawi, and Ibn Kathir.*

**Keywords:** *M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Tree of Zaqqum.*



## Pendahuluan

Surga adalah puncak segala kenikmatan yang disiapkan Allah bagi para penghuninya. Kenikmatan dan sensasinya konon belum pernah dilihat mata, didengar telinga bahkan tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Inilah mengapa balasan amal diberikan di akhirat karena dunia tidak mampu menyediakan kenikmatan yang sehebat itu. Demikian pula neraka yang merupakan puncak penderitaan dan kesengsaraan yang disiapkan Allah untuk para penghuninya. Al-Qur'an banyak menguraikan perihal kenikmatan surga dan penderitaan di neraka.

Di antara uraian al-Qur'an tentang neraka adalah penjelasan tentang pohon Zaqqum yang merupakan makanan bagi para pendosa (orang kafir) di neraka. Pohon ini tumbuh di dasar neraka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pohon Zaqqum adalah satu batang pohon yang tumbuh di dasar neraka tetapi dahan-dahan dan ranting-rantingnya menyebar ke seluruh tingkatan neraka. Pohon ini digambarkan sangat mengerikan. Mayangnya seperti kepala-kepala setan, baunya sangat busuk, getahnya jika mengena di badan bias mengakibatkan bengkak, dan jika dimakan menimbulkan efek yang luar biasa karena ia mendidih dalam perut seperti air panas yang mencapai puncak titik didihnya.

Dalam sebuah riwayat dinyatakan, jika satu tetes pohon Zaqqum di teteskan ke dunai, niscaya kehidupan manusia di bumi akan kacau dan porak-poranda. Informasi tentang pohon ini menjadi ujian bagi manusia apakah ia membenarkannya atau mendustakannya. Menurut Sayyid Thanthawi, pohon ini tidak ada wujudnya di dunia, sehingga banyak orang tidak mengetahui atau salah memahaminya.

Kajian tentang pohon Zaqqum belum banyak dilakukan oleh para ahli. Oleh karenanya penulis bermaksud melakukan kajian tentang ayat-ayat pohon Zaqqum dan penjelasannya menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

## Penelitian Terdahulu

Syarifuddin dan Setiawan dalam artikel bertajuk "Mencandra Potret Neraka dalam Perspektif Al-Qur'an" secara umum menerangkan tentang gambaran neraka dan penghuninya. Salah satu uraian mereka adalah tentang makanan dan minuman penghuni neraka..Mereka dipaksa makan sesuatu yang sangat tidak mereka sukai antara lain pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan rasa lapar, dan mereka terpaksa minum air yang sangat panas. Kajian dalam artikel ini tidak menyinggung secara spesifik tentang buah Zaqqum.<sup>1</sup>

Iha Fariha, Didi Junaidi, dan Lukman Zain dalam artikel mereka berjudul "Makna Zaqqum dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i". Berdasarkan pengamatan penulis, artikel di atas menggunakan pendekatan tafsir maudhui. Tentu ini adalah pilihan metodologis yang tepat, tetapi sayangnya penulis artikel belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah metodologis tafsir maudhui sehingga hasil kajiannya sangat kering dan tidak komprehensif.

Dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa pohon Zaqqum adalah makanan penghuni neraka. Rasanya sangat pahit, buahnya sangat buruk, dan merusak kerongkongan orang yang makan. Zaqqum juga diartikan kotoran minyak yang mendidih. Pohon Zaqqum juga diartikan sebagai pohon terlaknat yang tumbuh di neraka Jahannam. Dari kesimpulan ini terlihat banyak

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Syarifuddin and Setiawan Setiawan, "Mencandra Potret Neraka dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5, no. 02 (December 31, 2022): 273–284.

aspek pohon Zaqqum yang belum teridentifikasi, dan kajian ini kurang memuat pandangan para mufassir. Sebatas pengamatan penulis, mereka hanya mengutip beberapa saja semisal pandangan ath-Thabari, al-Maraghi, dan al-Qurthubi.<sup>2</sup>

Imam Muhajir Dwi Putra dalam artikel bertajuk “Telaah Rasionalitas Pohon Zaqqum dalam Al-Qur’an” Judul kajian ini ingin mengungkap sisi rasionalitas pohon Zaqqum, tetapi sebatas pengamatan penulis tidak ditemukan uraian menyangkut hal tersebut. Hal yang lebih dominan adalah kajian linguistic secara sederhana terhadap ayat-ayat tentang pohon Zaqqum.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tampak nyata bahwa belum ada kajian spesifik tentang pohon Zaqqum menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagaimana yang akan penulis garap dalam artikel ini.

#### Biografi M. Quraish Shihab dan sekilas Pandang Tafsir al-Misbah<sup>4</sup>

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.<sup>5</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, *almarhum* Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir dan cendekiawan muslim terkemuka di Ujung Pandang.<sup>6</sup> Sebagai putra guru besar tafsir, Quraish memperoleh motivasi awal dan benih kecintaan terhadap al-Qur’an dari ayahnya. Sejak usia 6-7 tahun, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur’an. Seringkali ayahnya mengajak anak-anaknya duduk bersama, dan pada saat-saat seperti itulah, sang ayah menyampaikan petuah-petuah dan wejangan keagamaan, terutama yang berkenaan dengan al-Qur’an.<sup>7</sup>

Pada tingkat pendidikan formal, Quraish menjalani pendidikan dasarnya di Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, Jawa Timur, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Dār al-Hadīth al-Faqīhiyyah.<sup>8</sup> Meski hanya dua tahun (1956-1958M.) belajar di pesantren al-Habīb ‘Abd al-Qadīr Bilfaqīh (w.1962 M.) itu, Quraish memperoleh kesan mendalam selama mengaji di pesantren yang berdiri tahun 1942 tersebut.<sup>9</sup> Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Quraish berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya, dan diterima di kelas II Thānawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Sarjana S1), pada Fakultas Usul al-Din, Jurusan Tafsir dan Hadith, Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian (1969), pada usia 25 tahun, ia meraih gelar MA.

---

<sup>2</sup> Iha Fariha, Didi Junaedi, and Lukman Zain MS., “Makna Zaqqum Dalam Alquran: Kajian Tafsir Mawdu’i,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 01 (June 30, 2018): 113–130.

<sup>3</sup> Imam Muhajir Dwi Putra, “Telaah Rasionalitas Pohon Zaqqum Dalam Al-Qur’an,” *Tanwir.Id*, accessed November 16, 2023, <https://tanwir.id/telaah-rasionalitas-pohon-zaqqum-dalam-al-quran/>.

<sup>4</sup> Muhammad Fatih, “Ashabul A’raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (March 24, 2023): 43–57.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>6</sup> Mohammad Nor Ichwan, “Biografi Quraish Shihab,” last modified 2008, accessed November 16, 2023, <https://ichwanzt.blogspot.com/2008/06/biografi-quraish-shihab.html>.

<sup>7</sup> Sebagian petuah ayahnya yang masih terngiang di telinganya ialah surat al-A’raf ayat 146, hadith Nabi saw. tentang al-Qur’an sebagai jamuan Allah, ucapan ‘Ali bin Abi Thalib, dan statemen beberapa tokoh seperti Iqbal, M. ‘Abduh, dan al-Mawdu’i. Semuanya berkisar seputar al-Qur’an. Lihat Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 14.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 20–23.

untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an pada fakultas dan almamater yang sama, dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tashri'i li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'a>n dari Segi Hukum).<sup>10</sup>

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya, Ujung Pandang, pada tahun 1970, ia menjadi dosen matakuliah tafsir dan ilmu kalam di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak 1974-1980, menjabat sebagai wakil rektor untuk bidang akademik dan kemahasiswaan. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Di sela-sela kesibukannya, ia masih sempat melakukan beberapa penelitian, antara lain tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>11</sup>

Setelah hampir sepuluh tahun mengabdikan dirinya, terutama di IAIN Alauddin dan masyarakat Sulawesi Selatan, pada tahun 1980 Quraish kembali ke Mesir untuk mengambil program S3 di Universitas al-Azhar. Hanya dalam tempo dua tahun, yakni pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tabqīq wa Dirāsah*, dia berhasil meraih doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Sharaf al- 'Ulā*).<sup>12</sup> Dengan prestasinya itu, Muhammad Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>13</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish untuk melanjutkan karir akademiknya. Pada tahun ini, ia dipindahtugaskan ke Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, untuk mengajar matakuliah tafsir dan 'ulūm al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. Di samping tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).<sup>14</sup> Kehadiran Quraish di ibukota ternyata memberikan angin segar, dan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan keberagamaan umat dalam skala nasional. Ia dipercaya menduduki beberapa jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989); Anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002); Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998); Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997); Anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998); Anggota Dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999); Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Di sela-sela kesibukannya itu, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Ia juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar "Pelita", dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati" pada setiap hari Rabu. Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah* yang terbit dua mingguan di Jakarta. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.<sup>15</sup> Quraish Shihab tergolong ulama yang produktif. Karyanya berjumlah tidak kurang dari empat

<sup>10</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

<sup>11</sup> Ibid., 60. Bandingkan dengan Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.

<sup>12</sup> Ibid., 6.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 4.

<sup>14</sup> Ichwan, "Biografi Quraish Shihab."

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993).

puluh judul, dan hampir seluruhnya berkisar seputar tema al-Qur'an dan tafsir. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.

Tafsir al-Misbah pertama kali ditulis pada hari jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H./18 Juni 1999 M. di Kairo, Mesir,<sup>16</sup> dan selesai pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H. bertepatan dengan 5 September 2003, sebanyak 15 volume. *Diaunching* jauh sebelum selesai keseluruhan penulisannya, yaitu pada 29 Maret 2000, di Hotel Mandarin, Jakarta. Tampil sebagai pembicara adalah Nurcholis Madjid dan Mar'i Muhammad.<sup>17</sup> Tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Dengan demikian, tafsir ini ditulis dalam rentang waktu empat tahun. Dari namanya, al-Misbah (pelita), Quraish berharap tafsir ini menjadi sarana penerangan bagi setiap orang yang hendak mencari petunjuk dan pedoman al-Qur'an.

Latar belakang dan motivasi penulisan *Tafsir Al-Misbah* adalah, pertama, keprihatinan Quraish terhadap tradisi umat Islam yang hanya berhenti pada pesona bacaan al-Qur'an tanpa disertai pemahaman dan perenungan terhadap makna dan kandungannya. Kedua, adanya kesalahan orientasi dalam praktik umat Islam ketika membaca surat-surat tertentu karena berdasar kepada hadith-hadith yang lemah. Ketiga, dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an. Keempat, evaluasi atas buku "Tafsir al-Qur'an al-Karim" yang pernah diterbitkannya yang berkaitan dengan pilihan metode dan pendekatan yang digunakannya, sehingga kurang memperoleh respon yang menarik dan massif dari pembaca.

*Tafsir Al-Misbah* disusun dengan sistematika sebagai berikut: Pertama, sebelum masuk pada penafsiran ayat, Quraish terlebih dahulu memberikan pengantar tentang gambaran umum surat, meliputi jumlah ayat dalam surat, nama-nama surat dan alasan penamaannya, *makkiyah* atau *madaniyyahnya*, nomor surat baik dalam urutan mushaf maupun urutan turunya, tema atau tujuan pokok surat, *munasabah* antar kandungan surat, dan *sabab nuzul* surat bila ada. Kedua, membuat kelompok-kelompok ayat berdasarkan gagasan atau pemikiran tertentu. Jumlah ayat dalam tiap kelompok ini bervariasi, sesuai dengan keterkaitan bahasan ayat. Ayat-ayat dalam kelompok tersebut lalu ditampilkan tiap satu ayat, atau dua ayat, atau terkadang lebih, beserta terjemahnya yang ditulis miring untuk membedakannya dengan sisipan atau penafsirannya.

Ketiga, menafsirkan ayat dengan uraian yang disisipkan di sela-sela kalimat terjemahan ayat. Dengan cara ini akan terlihat keterkaitan antar kata, atau kalimat dalam ayat, sebab masing-masing kata atau kalimat terhubung oleh sisipan penafsiran. Tentang hal ini, Quraish menyatakan :

Keinginan untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar ayat dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam al-Qur'an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena bahasa al-Qur'an lebih cenderung kepada *ijaz* (penyingkatan) daripada *itnab* (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan apa yang dikenal dengan *ibtibak*, yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 10th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

<sup>17</sup> Anshori, "Penafsiran Ayat-Ayat Jender Dalam Tafsir Al-Misbah" (UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 48.

<sup>18</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

Keempat, menguraikan sebagian arti kosakata atau kalimat yang dipandang perlu, guna memperjelas maksud kandungan ayat. Untuk keperluan ini, Quraish terkadang menukil pendapat para pakar, baik untuk mendukung dan memperjelas uraiannya, maupun sekedar sebagai pembanding saja.<sup>19</sup> Kelima, menjelaskan *munasabah* antar ayat, dan antar kelompok ayat. Keenam, pada akhir uraian kelompok ayat terakhir atau penghujung surat, Quraish berusaha menjelaskan hubungan *munasabah* antara awal surat dengan akhir surat,<sup>20</sup> dan terkadang juga memberikan kesimpulan tentang pokok kandungan surat.<sup>21</sup>

## Pembahasan

أَذَلِكْ خَيْرٌ نَزَلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ طَلْعُهَا كَأَنَّهُ  
رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ فَإِنَّهُمْ لَا كَلِمَ مِنْهَا فَمَالٍ ءِ مَوْ مِنْهَا الْبُطُونِ

Artinya : “Apakah itu merupakan hidangan yang baik atautkah pohon Zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikannya fitnah bagi orang-orang zalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sesungguhnya mereka pasti akan makan darinya, maka mereka memenuhi perut-perut (mereka).” (QS. Ash-Shaffat: 62-66)

Jika kita amati, kata *Khairun* di atas diartikan baik bukan lebih baik. Menurut MQS, ini disebabkan tidak ada perbandingan kebaikan dari segi kebaikan antara hidangan penghuni surge dengan hidangan penghuni neraka.<sup>22</sup> Pendapat MQS ini selaras dengan ar-Razi. Dalam Tafsir al-Kabir ia menyatakan, tidak ada perbandingan antara satu dengan lainnya dalam segi kebaikannya. Ungkapan tersebut bisa jadi sebagai bentuk ejekan kepada penghuni neraka, atau bisa jadi karena orang-orang mukmin memilih hidangan yang mulia dengan beriman dan orang-orang musyrik memilih siksaan yang pedih dengan kekufuran, maka ungkapan di atas disampaikan dalam konteks celaan atas buruknya pilihan mereka tersebut.<sup>23</sup>

Kata “Az-Zaqqum” menurut sebagian ulama diduga berasal dari kata “Az-Zuqmah” yang artinya penyakit lepra. Sebagian lain berpendapat bahwa “Az-Zaqqum” berasal dari kata “At-Tazaqqum” yang berarti upaya menelan sesuatu yang sangat tidak disukai. Pohon Zaqqum adalah sejenis pohon kecil. Aroma daunnya sangat busuk, getahnya jika mengenai badan bisa mengakibatkan bengkak, buahnya sangat pahit, sehingga mereka langsung menelannya untuk menghindari pahit dan buruknya. Seperti halnya orang yang memakan obat yang pahit langsung menelannya agar kepahitannya tidak lama terasa di lidah dan kerongkongan.<sup>24</sup>

Sebagain ulama berkata bahwa pohon ini ditemukan di beberapa daerah tandus dan padang pasir. Pengarang Taasir al-Jalalain menyatakan bahwa, pohon Zaqqum adalah pohon yang paling busuk dan pahit di Tihamah yang nanti akan ditumbuhkan Allah di neraka Jahim.<sup>25</sup>

<sup>19</sup> Lihat misalnya Ibid., 152–155.

<sup>20</sup> Lihat misalnya dalam penafsiran akhir surat *al-A'raf*, *al-Anfal*, *al-Tawbah*, *Yunus*, *Hud*, *Yusuf*, *al-Ra'd*, dan lain-lain. *Ibid.*, Vol. V, 364, 516, 765. Vol. VI, 176, 383, 539, 623.

<sup>21</sup> Lihat misalnya dalam uraian akhir surat *al-Ma'idah*, *ibid.*, Vol. III, 256-257.

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 39.

<sup>23</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir* (Kairo: Dar el-Hadith, 2012), 326.

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 40–42.

<sup>25</sup> Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli and Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, ed. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka eLBA), 498.

Menurut MQS, pohon Zaqqum tidak dikenal oleh orang-orang musyrik, mereka tidak mengetahuinya, sehingga Allah menjelaskan sifat-sifatnya dalam surat ash-Shaffat dan al-Waqiah. Bahkan mereka keliru dalam memahaminya dan menduga bahwa ia adalah pohon kurma.<sup>26</sup> Walaupun pendapat di atas bisa diterima, kata MQS, pohon Zaqqum yang dimaksud oleh al-Qur'an bukanlah pohon tersebut, karena pohon Zaqqum seperti disebut ayat di atas tumbuh di dasar neraka.<sup>27</sup>

Kalimat **جَعَلْنَاهَا** "Kami menjadikannya" bias dipahami dengan dua pengertian. Pertama, dengan menyisipkan kata "informasi", dan mengartikan kata fitnah sebagai ujian. Maksudnya informasi tentang pohon Zaqqum sebagai fitnah atau ujian. Ketika turun ayat yang menjelaskan tentang pohon Zaqqum, orang-orang musyrik mengejek dan mencemooh Nabi. Abu Jahal misalnya meminta pembantunya membawa kurma lalu berkata, "Apakah buah seperti ini yang diharapkan Muhammad akan menakutkan kita?". Dan ketika dijawab bahwa ia tumbuh dari dasar neraka, ia berkata, "Bagaimana mungkin ada pohon yang tumbuh di dasar api neraka?"

Kedua, memahaminya tanpa menyisipkan kata informasi dan mengartikan kata fitnah sebagai siksaan. Maksudnya Allah menjadikan pohon Zaqqum ini sebagai siksaan bagi orang-orang musyrik. Pendapat ini selaras dengan ayat 43-46 surat ash-Shaffat :

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ طَعَامٌ الْأَثِيمِ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ كَغَلِي الْحَمِيمِ

Artinya : "Sesungguhnya pohon Zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas." (QS. Ad-Dukhan: 43-46)<sup>28</sup>

Senada dengan MQS, ar-razi menyatakan bahwa Kalimat **جَعَلْنَاهَا** terdapat tiga pendapat. Pertama, sebagai fitnah bagi orang-orang zalim. Ketika mereka mendengar bahwa pohon ini tumbuh di neraka, mereka sangsi dengan hal tersebut seraya menyatakan bagaimana bias tumbuh pohon di neraka, sedangkan sifat api adalah membakar pepohonan. Ini menurut mereka sangat sulit dinalar. Ar-Razi menyatakan, Allah sebagai pencipta api mampu mencegah api dari membakar pohon, karena Allah juga menempatkan malaikat zabaniyah di neraka tanpa terbakar oleh api neraka. Kedua, pohon Zaqqum sebagai fitnah bagi mereka di dalam neraka. Ketika mereka dipaksa memakan pohon tersebut di neraka, jiwa mereka terasa berat untuk memakannya, hal ini menjadi fitnah bagi mereka. Ketiga, kata fitnah dalam ayat di atas berarti ujian atau cobaan. Informasi tentang pohon ini adalah sesuatu yang jauh dari kebiasaan dan pemahaman mereka. Hal demikian ini jika masuk ke telinga orang beriman maka mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah, sedangkan jika masuk ke telinga orang-orang zindiq maka

<sup>26</sup> Dalam tafsir ad-Durr al-Mantsur as-Suyuthi menyebutkan bahwa ketika Allah menyebut tentang pohon Zaqqum, Abu Jahal berkata, "Temanmu menduga bahwa di Neraka ada pohon, sedangkan api akan membakar pohon. Demi Allah, aku tidak mengetahui Zaqqum kecuali kurma dan mentega. Maka telanlah (makanan tersebut)". Abdurrahman Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsur Fi at-Tafsir Al-Ma'tsur* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 95.

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 40.

<sup>28</sup> Ibid., 40-41.

mereka menjadikannya sebagai perantara untuk mencela al-Qur'an dan kenabian Muhammad.<sup>29</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ungkapan رُءُوسُ الشَّيْطَانِ “Kepala-kepala setan.” MQS menyebutkan beberapa pendapat mufassir antara lain ath-thabari, bahwa ungkapan itu merupakan perumpamaan bagi sesuatu yang buruk seperti setan. Atau mayang pohon Zaqqum itu diperumpamakan dengan ular yang dikenal masyarakat Arab dengan nama *syaitban*. Jenis ular ini rupanya buruk dan berbau busuk. Bias juga maksudnya adalah sejenis tumbuhan yang dikenal dengan nama *ru'us asy-syayathin*. Sedangkan al-Biqat berpendapat, kata *syaitban* dalam ayat di atas adalah lambing dari puncak keburukan, baik setan dimaksud adalah ular maupun selain ular. Yang demikian ini karena keburukan setan serta apa yang berhubungan dengannya diyakini oleh jiwa sebagai keburukan murni, tanpa sedikit kebaikan pun, sebagaimana mantapnya kata malaikat dalam jiwa kita diyakini sebagai sesuatu yang indah dan anggun.<sup>30</sup>

Selanjutnya ungkapan لَا يَكُونُ menunjukkan bahwa mereka benar-benar pasti memakannya, bukan sekedar mencicipinya. Keburukan makanan tersebut menjadikan mereka langsung melannya dan memenuhi perut mereka, seperti halnya seseorang yang memakan obat pahit langsung melannya agar tidak begitu merasakan pahitnya. Menurut MQS, kesegeraan tersebut dipahami dari huruf fa' pada kalimat *famaali'uuna* dalam ayat di atas.<sup>31</sup>

Menurut Ibn Katsir, bias jadi pohon Zaqqum adalah satu batang pohon yang cabang-cabangnya menjulur ke seluruh area neraka, sebagaimana halnya pohon thuba di surge yang dahan-dahannya dapat dijumpai di seluruh Kawasan surge. Informasi tentang pohon ini merupakan ujian Allah bagi manusia apakah mereka membenarkan atau mendustakan informasi tersebut. Ia juga mengutipkan riwayat tentang Abu Jahal yang mendustakan informasi tersebut dan memahami pohon Zaqqum sebagai kurma dan mentega. Pada sisi lain, pohon Zaqqum ini juga merupakan siksaan bagi orang-orang kafir terutama orang semisal Abu Jahal, berdasarkan firman Allah dalam surat ad-dukhan ayat 43-46.<sup>32</sup>

Ungkapan رُءُوسُ الشَّيْطَانِ “Kepala-kepala setan.” dipahami sebagai ungkapan untuk menunjukkan keburukan bentuk pohon Zaqqum yang sangat tidak menyenangkan. Penyerupaan mayang pohon ini dengan kepala-kepala setan meskipun ia tidak diketahui oleh mukhotobiin adalah karena telah tertanam dalam jiwa mereka bahwa setan adalah buruk rupa. Ibn Katsir juga mengutip riwayat Wahb bin Munabbih yang menenrangkan bahwa rambut-rambutnya setan berdiri mengarah ke langit. Bisa juga yang dimaksud adalah sejenis ular yang amat buruk bentuk kepalanya, atau tanaman yang sangat buruk bentuk mayangnya.<sup>33</sup>

Menurut ar-Razi, Ungkapan رُءُوسُ الشَّيْطَانِ penyerupaan mayang pohon Zaqqum dengan kepala setan yang nota bene tidak diketahui oleh manusia bisa dijelaskan dengan menyatakan bahwa, pertama, ketika manusia meyakini bahwa malaikat adalah lambing

<sup>29</sup> Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, 337.

<sup>30</sup> Ibid., 41.

<sup>31</sup> Ibid., 42.

<sup>32</sup> Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007), 239.

<sup>33</sup> Ibid., 17.

kesempurnaan baik dalam bentuk maupun perilakunya, sedangkan setan adalah puncak keburukan baik bentuk maupun perilakunya, maka penyerupaan pohon Zaqquq dengan setan adalah menunjukkan keburukan dan kengerian pohon tersebut. Ini adalah murni penyerupaan, bukan fakta dan bukan pula hayalan. Kedua, asy-Syayathin adalah ular yang memiliki kepala yang sangat buruk, bahkan termasuk ular yang paling menjijikkan. Penyebutan syayatin di sini adalah dalam rangka memperumpamakan pohon tersebut dalam hal keburukannya. Ketiga, Ru'us asy-syayathin adalah pohon yang buruk bagian kepalanya. Menurut ar-Razi, pendapat pertama adalah jawaban yang benar.<sup>34</sup>

Sayyid Thanthawi dalam tafsir al-Wasith menyatakan bahwa Zaqquq adalah pohon yang tidak ada wujudnya di dunia, Allah akan menciptakan pohon tersebut kelak di neraka sebagaimana Dia menciptakan unit-unit siksaan neraka lainnya semisal ular dan kalajengking. Berkaitan dengan penolakan orang-orang kafir tentang pohon Zaqquq yang tumbuh di neraka, ia menyatakan bahwa secara nalar tidaklah mustahil Allah menciptakan pohon di neraka yang tidak terbaor oleh api, sebagaimana Dia menciptakan di dalam neraka rantai, belunggu, ular dan kalajengking yang juga tidak terbakar api. Pohon tersebut tumbuh di dasar neraka tetapi ranting dan dahannya naik hingga ke seluruh tingkatan neraka. Bentuk mayangnya yang menyerupai kepala setan adalah penyerupaan dengan sesuatu yang paling buruk dan paling tidak disukai oleh manusia. Karena setan adalah puncak keburukan murni yang tidak mengandung kebaikan sedikit pun, sebagaimana halnya mereka meyakini bahwa malaikat adalah kebaikan murni yang tidak mengandung keburukan sedikitpun.<sup>35</sup>

Ayat lain yang berbicara tentang pohon Zaqquq adalah surat ad-Dukhan ayat 43-46:

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّزْقِومِ طَعَامُ الْأَثِيمِ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ كَغَلِي الْحَمِيمِ

Artinya : “Sesungguhnya pohon Zaqquq itu makanan orang yang banyak berdosa. (ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas.” (QS. Ad-Dukhan: 43-46)

Ayat ini menerangkan bahwa pohon Zaqquq adalah makanan bagi penghuni neraka atau orang yang banyak melakukan dosa. Pohon ini digambarkan seperti kotoran minyak atau cairan bahan tambang yang meleleh yang mendidih di dalam perut karena sangat panasnya, bahkan mencapai puncak didih. Dalam sebuah hadits riwayat Ahamad, tirmidzi dan lainnya dinyatakan bahwa, “Seandainya setetes dari Zaqquq diteteskan ke dunia, niscaya kehidupan semua penghuni bumi akan sangat buruk. Bagaimana dengan dia yang memakannya.” Banyak ulama menyamakan pohon ini dengan pohon yang dinamai al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 60 dengan asy-Syajarah al-Mul’nah.<sup>36</sup>

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud al-Atsim adalah orang kafir. Banyak ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Abu Jahal. Tidak diragukan lagi Abu Jahal termasuk dalam ancaman ayat ini meskipun bukan khusus untuk dia saja.<sup>37</sup>

Sayyid Thanthawi menyatkan, pohon Zaqquq disebut juga dengan asy-Syajarah al-Mal’unah sebagai makanan bagi orang-orang kafir penghuni neraka. Makanan tersebut seperti kotoran minyak atau lelehan tembaga yang mendidih dalam perut yang mencapai puncaknya panas.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, 337.

<sup>35</sup> Muhammad Sayyid Thanthāwy, *Tafsir Al-Wasith* (Kairo: dar Nhdah Misr, 1997), 89.

<sup>36</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 23–24.

<sup>37</sup> Al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, 239.

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan-paparan di atas, maka kajian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pohon Zaqqum adalah makanan penghuni neraka. Ia tumbuh di dasar neraka. Namun demikian ia tidak terbakar meskipun dikelilingi api neraka yang menyala-nyala. Allah yang menciptakan neraka pasti juga mampu mencegah api dari membakar pohon tersebut, sebagaimana makhluk-makhluk lain yang diciptakan dalam neraka seperti rantai, belunggu, ular, kalajengking dan lain-lain yang merupakan unit-unit siksaan dalam neraka.
2. Mayang pohon Zaqqum digambarkan seperti kepala-kepala setan. Ini hanyalah penyerupaan saja, bukan kenyataan ataupun khayalan. Setan adalah puncak keburukan rupa dan perilaku. Maka pohon Zaqqum diserupakan dengan kepala setan untuk menggambarkan bahwa pohon tersebut sangat buruk dan menjijikkan.
3. Penafsiran MQS tentang pohon Zaqqum dalam Tafsir al-Misbah secara umum memiliki banyak kesamaan dengan kebanyakan mufassir lain, misalnya ar- Razi, Sayyid Thanthawi, Ibnu Katsir, dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzîm*. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad, and Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Edited by Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka eLBA, n.d.
- Anshori. "Penafsiran Ayat-Ayat Jender Dalam Tafsir Al-Misbah." UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al-Kabir*. Kairo: Dar el-Hadith, 2012.
- As-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. *Ad-Durr Al-Mantsur Fi at-Tafsir Al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Fariha, Iha, Didi Junaedi, and Lukman Zain MS. "Makna Zaqqum Dalam Alquran: Kajian Tafsir Mawdu'i." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 01 (June 30, 2018): 113–130.
- Fatih, Muhammad. "Ashabul A'raf Dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (March 24, 2023): 43–57.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Biografi Quraish Shihab." Last modified 2008. Accessed November 16, 2023. <https://ichwanzt.blogspot.com/2008/06/biografi-quraish-shihab.html>.
- Putra, Imam Muhajir Dwi. "Telaah Rasionalitas Pohon Zaqqum Dalam Al-Qur'an." *Tanwir.Id*. Accessed November 16, 2023. <https://tanwir.id/telaah-rasionalitas-pohon-zaqqum-dalam-al-quran/>.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. 2nd ed.

---

<sup>38</sup> Thanthāwy, *Tafsir Al-Wasith*, 133.

Bandung: Mizan, 1998.

———. *Tafsir Al-Misbah*. 10th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

———. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.

Syarifuddin, Syarifuddin, and Setiawan Setiawan. "MENCANDRA POTRET NERAKA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5, no. 02 (December 31, 2022): 273–284.

Thanthāwy, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasīth*. Kairo: dar Nhdah Misr, 1997.